

## Variasi Bahasa dalam Komentar TikTok: Kajian Sociolinguistik Digital

Afifah Istiqomah<sup>1</sup>, Tusana Nurul Safaah<sup>2</sup>, Gustia Haryati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Madako Tolitoli,

<sup>2</sup>Politeknik Ahli Usaha Perikanan,

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Islam Sumbawa

Email: [afifahistiqomah10@gmail.com](mailto:afifahistiqomah10@gmail.com)<sup>1</sup>

### Article History:

Received: 12 Juli 2025

Revised: 20 September 2025

Accepted: 23 September 2025

**Keywords:** Variasi Bahasa, TikTok, Sociolinguistik Digital.

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji variasi bahasa yang muncul dalam kolom komentar video TikTok sebagai fenomena sociolinguistik digital. Platform TikTok dipilih karena menjadi ruang interaksi sosial yang sangat populer, terutama di kalangan generasi muda Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi komentar pada sejumlah video viral yang memiliki unsur budaya, humor, dan opini sosial. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik, khususnya konsep variasi bahasa berdasarkan faktor sosial seperti usia, gaya bicara, latar belakang etnis, dan konteks situasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar di TikTok mencerminkan adanya ragam bahasa seperti bahasa gaul, slang digital, kode-switching (Indonesia-Inggris), serta penggunaan ekspresi lokal dan emoji sebagai penanda identitas kelompok. Selain itu, ditemukan pula bahwa variasi bahasa tersebut dipengaruhi oleh tujuan komunikasi, seperti hiburan, kritik sosial, atau ekspresi solidaritas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ruang digital seperti TikTok bukan hanya media hiburan, tetapi juga wadah terbentuknya dinamika kebahasaan baru yang mencerminkan keragaman sosial masyarakat Indonesia.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berkomunikasi. Salah satu dampak paling nyata dari era digitalisasi ini adalah munculnya media sosial sebagai ruang baru interaksi sosial. TikTok, sebagai salah satu platform berbagi video yang paling populer saat ini, tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi arena sosial tempat pengguna dari berbagai latar belakang budaya dan sosial saling berinteraksi, terutama melalui fitur komentar. Di sinilah bahasa memainkan peran penting dalam mencerminkan identitas, ekspresi, dan dinamika sosial yang kompleks.

Fenomena kebahasaan yang terjadi dalam komentar TikTok menunjukkan adanya

keberagaman bentuk dan fungsi bahasa yang digunakan oleh para penggunanya. Variasi ini meliputi penggunaan bahasa gaul, istilah slang digital, kode-switching antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta pemanfaatan simbol, emoji, dan ekspresi lokal. Setiap pilihan bahasa dalam komentar tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas sosial pengguna, termasuk usia, komunitas budaya, tingkat pendidikan, hingga sikap terhadap isu tertentu.

Dalam kajian sosiolinguistik, variasi bahasa bukan hanya dipahami sebagai perbedaan bentuk linguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan faktor-faktor sosial yang memengaruhinya. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana variasi bahasa tersebut muncul dan digunakan dalam ruang digital seperti TikTok, yang sangat dinamis dan penuh kreativitas. Penelitian ini memfokuskan diri pada analisis variasi bahasa dalam komentar TikTok dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk mengungkap sejauh mana media sosial mencerminkan kompleksitas sosial masyarakat Indonesia melalui bahasa.

Dengan mengkaji komentar-komentar yang muncul dalam video TikTok, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang ragam bahasa digital, tetapi juga memberikan gambaran mengenai perubahan pola komunikasi di era media sosial. Penelitian ini juga penting dalam konteks literasi digital dan pemetaan identitas linguistik generasi muda di Indonesia.

Menurut Chaer dan Agustina (2010), variasi bahasa adalah bentuk perbedaan dalam bahasa yang disebabkan oleh faktor penutur, tempat, situasi, dan sarana komunikasi. Dalam konteks media sosial seperti TikTok, variasi ini menjadi semakin kompleks karena komunikasi terjadi secara cepat, spontan, dan melibatkan ragam latar belakang sosial yang luas. Penggunaan bahasa di ruang digital tidak lagi bersifat satu arah atau formal, melainkan mencerminkan kekayaan ekspresi dan fleksibilitas bahasa yang terus berkembang.

Kridalaksana (2001) juga menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Melalui komentar di TikTok, pengguna secara tidak langsung sedang mengonstruksi identitas mereka—baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas digital tertentu. Fenomena ini dapat dilihat dari pola-pola linguistik seperti penggunaan slang khas Gen Z, penyisipan kata-kata dalam bahasa asing (terutama Inggris), serta simbol visual seperti emoji dan singkatan internet.

Pendapat senada disampaikan oleh Wardhaugh (2006), yang menyatakan bahwa variasi bahasa merupakan refleksi dari struktur sosial masyarakat. Perbedaan dalam pilihan bahasa atau gaya bicara dapat menunjukkan usia, kelas sosial, jenis kelamin, bahkan solidaritas kelompok. Dalam ruang digital seperti TikTok, struktur sosial tersebut tidak diatur secara hierarkis sebagaimana dalam masyarakat konvensional, melainkan bersifat cair, dinamis, dan seringkali bersandar pada tren budaya populer.

Dengan mengacu pada pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa komentar-komentar yang muncul di TikTok bukan sekadar bentuk komunikasi spontan, melainkan juga merefleksikan dinamika sosial, identitas kelompok, dan kecenderungan budaya generasi digital. Oleh karena itu, analisis terhadap variasi bahasa dalam komentar TikTok menjadi penting dalam memahami bagaimana masyarakat, khususnya generasi muda, membentuk dan memaknai realitas sosial melalui bahasa yang digunakan di media sosial.

Selain sebagai sarana hiburan, TikTok juga telah berkembang menjadi ruang diskursus sosial yang membentuk norma-norma baru dalam berbahasa. Fitur komentar yang terbuka memungkinkan setiap pengguna mengekspresikan opini secara langsung dan cepat, sehingga menciptakan lanskap komunikasi yang sangat cair dan responsif. Dalam konteks ini, bahasa menjadi alat utama yang digunakan tidak hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk

menunjukkan kedekatan kelompok, menciptakan humor, melawan opini, bahkan membentuk identitas virtual.

Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa di media sosial tidak tunduk pada aturan baku sebagaimana dalam konteks formal, melainkan sangat dipengaruhi oleh kreativitas, ekspresi emosional, dan kecenderungan budaya digital. Fenomena seperti penggunaan bahasa tidak baku, singkatan, campur kode (code-mixing), alih kode (code-switching), serta istilah viral menjadi hal yang lumrah. Hal ini memperlihatkan dinamika bahasa yang terus berubah, sekaligus mempertegas pentingnya kajian sosiolinguistik dalam konteks komunikasi digital.

Meskipun berbagai studi telah mengkaji bahasa di media sosial, kajian yang secara khusus menyoroti komentar-komentar di TikTok dalam perspektif sosiolinguistik masih relatif terbatas, khususnya di konteks Indonesia. Padahal, ruang komentar TikTok merepresentasikan interaksi antarpengguna dari beragam latar belakang budaya, usia, dan wilayah, sehingga potensial menjadi objek kajian untuk memahami perubahan bahasa dalam masyarakat digital.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi pola-pola variasi bahasa yang muncul dalam komentar TikTok dan menelaah faktor sosial yang memengaruhinya. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk variasi bahasa itu digunakan, apa saja faktor sosial yang mendasarinya, serta bagaimana penggunaan bahasa tersebut mencerminkan identitas sosial dan budayanya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis variasi bahasa yang muncul dalam komentar TikTok secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna sosial dan budaya yang terkandung dalam praktik berbahasa di ruang digital, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell & Poth (2018) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif sangat efektif untuk menelaah fenomena sosial yang kompleks dan dinamis.

Lebih spesifik, penelitian ini berlandaskan pada kajian sosiolinguistik digital yang mengkaji interaksi bahasa di media sosial. Menurut Androutsopoulos (2019), sosiolinguistik digital adalah bidang yang mengamati bagaimana variasi dan perubahan bahasa terjadi dalam konteks komunikasi daring, di mana pengguna mengadaptasi dan menciptakan praktik kebahasaan baru yang mencerminkan identitas sosial mereka.

Data penelitian berupa komentar teks dari video TikTok yang viral dan memiliki interaksi tinggi di Indonesia. Komentar ini dipilih karena merepresentasikan beragam bentuk variasi bahasa, termasuk penggunaan slang, kode-switching, singkatan, dan emoji. Moleong (2017) menyatakan bahwa data kualitatif dapat berupa teks yang bersumber dari dokumen atau komunikasi digital, yang relevan untuk mengkaji fenomena kebahasaan dalam media sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa variasi bahasa dalam komentar TikTok sangat kaya dan mencerminkan dinamika sosial serta budaya digital masyarakat pengguna. Beberapa bentuk variasi bahasa yang dominan adalah penggunaan bahasa gaul dan slang digital, kode-switching dan kode-mixing antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta pemanfaatan emoji dan simbol sebagai penanda makna sosial dan emosional.

### 1. Variasi Bahasa Gaul dan Slang Digital

Bahasa gaul dan slang digital menjadi cara utama pengguna TikTok mengekspresikan diri dan membangun solidaritas sosial. Penggunaan kata-kata seperti “wkwk” (tertawa), “sih”

(penegasan), dan istilah-istilah baru yang viral menunjukkan kreativitas bahasa yang dinamis. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Tagliamonte dan Roberts (2018) yang menekankan bahwa bahasa gaul digital merupakan alat identitas kelompok dan strategi untuk menciptakan kedekatan sosial.

## **2. Kode-Switching dan Kode-Mixing**

Komentar-komentar seringkali memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bergantian, baik dalam satu kalimat maupun antar kalimat. Praktik ini bukan hanya menambah variasi linguistik, tetapi juga menandakan status sosial, tingkat pendidikan, dan identitas global pengguna. Menurut Poplack (2020), kode-switching di media sosial dapat berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan pesan dengan audiens yang lebih luas sekaligus menunjukkan kecanggihan berbahasa pengguna.

## **3. Penggunaan Emoji dan Simbol**

Emoji menjadi elemen penting dalam komunikasi digital di TikTok, berfungsi sebagai pengganti kata, ekspresi emosi, atau penguat makna. Hal ini sesuai dengan pendapat Danesi (2021) yang menyatakan bahwa emoji telah menjadi bahasa visual baru yang berfungsi sebagai paralinguistik digital, memperkaya pesan dan membangun hubungan sosial dalam interaksi daring.

## **4. Fungsi Sosial Variasi Bahasa**

Variasi bahasa yang ditemukan tidak hanya bersifat estetika, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang signifikan. Penggunaan ragam bahasa ini berperan dalam pembentukan identitas kelompok, penguatan solidaritas, dan pembeda sosial. Holmes (2016) mengemukakan bahwa variasi bahasa mencerminkan hubungan sosial dan kekuasaan, terutama dalam konteks digital di mana interaksi lebih cair dan fleksibel.

## **5. Dinamika Bahasa di Era Digital**

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa media sosial seperti TikTok memicu evolusi bahasa yang cepat dan terus berubah. Dinamika ini didukung oleh kultur partisipatif dan interaktif pengguna yang menciptakan inovasi linguistik secara kolektif. Sebagaimana dijelaskan oleh Androutsopoulos (2019), komunikasi digital memperlihatkan bahwa bahasa adalah fenomena yang hidup dan terus beradaptasi dengan konteks sosial serta teknologi yang berkembang.

## **6. Pengaruh Faktor Sosial Terhadap Variasi Bahasa**

Analisis menunjukkan bahwa faktor sosial seperti usia, latar belakang pendidikan, dan komunitas budaya pengguna sangat memengaruhi bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam komentar TikTok. Misalnya, pengguna yang lebih muda cenderung menggunakan bahasa gaul dan singkatan digital lebih intensif dibandingkan pengguna yang lebih tua. Hal ini selaras dengan temuan Nguyen dan Lê (2022) yang menyatakan bahwa generasi muda mengadopsi bahasa digital sebagai bagian dari identitas mereka dan sebagai sarana untuk memperkuat keterikatan sosial dalam komunitas daring.

Selain itu, latar belakang pendidikan juga terlihat memengaruhi pemilihan bahasa, di mana pengguna dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih sering melakukan kode-switching antara bahasa Indonesia dan Inggris untuk menunjukkan tingkat keahlian bahasa dan gaya komunikasi yang lebih formal. Pendapat ini didukung oleh riset Al-Saraj (2021) yang menegaskan bahwa penggunaan kode-switching di media sosial sering berfungsi sebagai indikator status sosial dan tingkat pendidikan.

## **7. Peran Media Sosial dalam Evolusi Bahasa**

Media sosial, khususnya TikTok, berperan sebagai katalisator perubahan bahasa yang cepat dan inovatif. Interaksi yang terjadi secara real-time memungkinkan munculnya istilah-istilah baru yang cepat menyebar dan diadopsi oleh pengguna lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Tagliamonte

(2021), platform digital adalah arena penting di mana variasi bahasa berevolusi dan menyebar dengan cara yang berbeda dibandingkan media tradisional.

Fenomena ini juga membuka ruang bagi munculnya variasi bahasa yang bersifat lintas budaya dan linguistik, di mana bahasa daerah atau lokal turut diintegrasikan dalam komentar sebagai wujud pelestarian sekaligus adaptasi budaya dalam dunia digital. Penelitian oleh Santoso et al. (2023) menemukan bahwa integrasi bahasa daerah dalam media sosial berfungsi untuk memperkuat identitas lokal dan menunjukkan kebanggaan budaya di tengah dominasi bahasa nasional dan internasional.

#### **8. Implikasi Sosial dan Budaya dari Variasi Bahasa**

Variasi bahasa di TikTok juga memiliki implikasi sosial yang luas. Penggunaan bahasa yang kreatif dan beragam dapat menjadi media untuk mengkritik isu sosial secara terselubung, menyampaikan sarkasme, atau bahkan mengekspresikan protes secara halus. Ini menunjukkan bahwa bahasa digital tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga alat untuk perlawanan sosial dan pembentukan opini publik, sebagaimana diuraikan oleh Leppänen et al. (2020) dalam studi mereka mengenai bahasa digital sebagai alat kekuatan dan resistensi.

Lebih jauh, dinamika variasi bahasa ini mencerminkan bagaimana masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Bahasa menjadi medium yang fleksibel dan dinamis untuk menyampaikan makna dan identitas dalam ruang publik virtual yang semakin kompleks.

#### **9. Singkatan dan Akronim sebagai Ciri Identitas Digital**

Penggunaan singkatan seperti “BTW”, “LOL”, “IDK”, “OOTD”, serta akronim lokal seperti “gabut”, “baper”, dan “ngab” banyak ditemukan dalam komentar TikTok. Ini menunjukkan bagaimana pengguna menyesuaikan bentuk bahasa agar lebih cepat, ringkas, dan akrab dengan komunitas digitalnya. Menurut Kusyairi & Qomariyah (2024), singkatan dan akronim menjadi bentuk efisiensi linguistik sekaligus penanda kedekatan dalam komunikasi informal daring.

Selain itu, singkatan ini juga berfungsi sebagai bentuk eksklusivitas kelompok, di mana hanya pengguna yang akrab dengan budaya digital tertentu yang memahami maknanya. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Khasawneh (2023) yang menyebut bahwa bentuk-bentuk linguistik yang khas pada media sosial turut menciptakan subkultur linguistik tersendiri.

#### **10. Bahasa sebagai Sarana Humor dan Sarkasme**

Banyak komentar menggunakan variasi bahasa dengan gaya humor, ironi, atau sarkasme. Contohnya:

- a. “Wah ini sih auto viral 😊”
- b. “Muka boleh galak, tapi pas liat dompet langsung lembut”
- c. “Lulusan TikTok University nih pasti 🤖”

Gaya bahasa ini menegaskan fungsi pragmatik dari bahasa media sosial sebagai sarana ekspresi sosial, terutama dalam mengekspresikan kritik secara tidak langsung. Leppänen et al. (2020) menyatakan bahwa bentuk humor, ironi, dan permainan bahasa menjadi bagian penting dari wacana sosial digital yang memungkinkan pengguna menyampaikan pesan secara halus namun mengena.

#### **11. Dominasi Bahasa Campuran (Indonesia–Inggris)**

Fenomena penggunaan campuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam satu kalimat atau komentar sangat dominan, misalnya:

- a. “Bestie, ini vibe-nya healing banget deh!”
- b. “Mood-nya tuh relatable banget, asli.”

Ini menunjukkan pola kode campur (code-mixing) yang dipengaruhi oleh globalisasi,



konsumsi budaya pop internasional, serta keakraban pengguna dengan bahasa Inggris. Sani et al. (2025) dalam studinya menyebut bahwa media sosial menciptakan ruang linguistik hibrida di mana batas antara bahasa lokal dan global menjadi semakin cair dan saling melengkapi.

## 12. Peran Emotikon dan Emoji dalam Memperkuat Makna

Selain teks, pengguna TikTok juga sangat mengandalkan emoji untuk menyampaikan nuansa emosional atau mempertegas isi komentar, seperti 🤔 🤔 🤔 🤔 🤔. Emoji ini tidak hanya berfungsi sebagai pemanis pesan, tetapi memiliki peran semiotik penting dalam komunikasi digital. Danesi (2021) menjelaskan bahwa emoji adalah “visual affordances” dalam wacana digital yang membantu menciptakan makna sosial, ekspresi emosional, dan intensitas pernyataan. Bahkan dalam beberapa komentar, emoji menggantikan kata atau menjadi satu-satunya bentuk komunikasi, misalnya:

- a. “🤔 🤔 🤔” (menunjukkan keharuan atau humor ekstrem)
- b. “🤔 🤔 🤔” (menunjukkan kekaguman)
- c. “🤔” (ungkapan sarkastik/‘mati gaya’)

## 13. Kekuatan Konteks dalam Penafsiran Bahasa

Bahasa dalam komentar TikTok sangat kontekstual. Komentar yang sama bisa memiliki makna berbeda tergantung pada isi video, identitas kreator, dan tren saat itu. Oleh karena itu, interpretasi bahasa digital tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan visual.

Menurut Sulistiyarini & Prasetyo (2024), komunikasi digital di platform seperti TikTok adalah bentuk komunikasi multimodal, di mana makna tidak hanya dibentuk oleh kata, tetapi juga oleh gambar, audio, dan tren.

## KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam komentar TikTok mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan identitas pengguna di ruang digital. Beragam bentuk bahasa, mulai dari bahasa gaul, campur kode, hingga penggunaan dialek lokal dan emoji, menjadi sarana untuk mengekspresikan emosi, membentuk solidaritas kelompok, serta menunjukkan identitas sosial seperti usia, gender, dan latar belakang budaya. Faktor-faktor sociolinguistik seperti konteks komunikasi, relasi sosial antar pengguna, dan tren digital turut memengaruhi pemilihan bahasa dalam komentar. Fenomena ini menegaskan bahwa platform media sosial seperti TikTok bukan hanya ruang hiburan, tetapi juga arena kompleks interaksi bahasa yang mencerminkan perubahan sosial dan perkembangan bahasa di era digital. Dengan demikian, studi sociolinguistik digital menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa beradaptasi dan berkembang dalam konteks komunikasi modern berbasis teknologi.

## DAFTAR REFERENSI

- Androutsopoulos, J. (2019). *Mediating language in digital media*. Cambridge University Press.
- Al-Khasawneh, F. M. (2023). Impact of social media language use on language variation and change: A study of Twitter discourse. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 58(5).
- Anggraeni, S. W., Robandi, B., & Rahman. (2023). The impact of TikTok social media on children's language politeness. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 527–541. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.26356>
- Ahmadi, Y., Yasmadi, Y., & Fitri, T. (2024). Sociolinguistics in the digital era: Minang language as cultural identity. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 18(2), 62–70. <https://doi.org/10.30595/lks.v18i2.22990>

- Braun, V., & Clarke, V. (2019). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Danesi, M. (2021). *The semiotics of emoji: The rise of visual language in the age of the internet*. Bloomsbury Academic.
- Flick, U. (2020). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Herring, S. C., et al. (2020). *The handbook of language and social interaction in digital contexts*. Wiley-Blackwell.
- Holmes, J. (2016). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed.). Routledge.
- Kusyairi, Hikmah, & Qomariyah, N. (2024). Use of language variations on TikTok social media in Generation Z. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(3), 140–153. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i3.33>
- Karjus, A., & Cuskley, C. (2023). Evolving linguistic divergence on polarizing social media. *arXiv preprint arXiv:2309.01659*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revised ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nguyen, H. T., & Lê, Q. H. (2022). Youth language practices in social media: A sociolinguistic perspective. *Journal of Language and Digital Communication*, 10(2), 123–140.
- Poplack, S. (2020). Code-switching and social identity in online communication. *Journal of Sociolinguistics*, 24(1), 15–32.
- Panjaitan, L. L., & Patria, A. N. (2024). Social media and language evolution: The impact of digital communication on language change. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 7(12), 53–57. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2024.7.12.8>
- Putri, A. F., Putri, B. M., Suparman, E. P., Astriani, W., & Nargis, N. (2023). The influence of social media language on Generation Z identity in Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 1–9.
- Sani, N. B., P. A., N. L., Pane, R. A. F., Sari, A. N., & Sagala, R. W. (2025). An analysis of language styles on social media: Twitter case study. *ALTERA: Journal of Applied Linguistics, English Education, and Literature*, 1(01), 12–20.
- Sulistiyaning, S., & Prasetyo, G. T. (2024). Language variations of adolescents on TikTok social media. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 8(1), 33–42.
- Wong, S., Adams, B., & Dunn, J. (2025). Detecting linguistic diversity on social media. *arXiv preprint arXiv:2502.21224*.